

Implementasi Pembiasaan Ibadah Harian dalam Pembentukan Kesadaran Spiritual Siswa di Maahad Tahfidz Vokasional Aman Bistari Malaysia

¹Liya Nikmatul Maula, ²M. Djamal, ³Nurul Hidayah

^{1, 2}Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Purworejo, Indonesia

³Universiti Islam Antarabangsa Sultan Abdul Halim Mu'adzam Shah (UniShams), Malaysia

Email: liyanm703@gmail.com

Abstract

*This study aims to analyze the implementation of daily worship habits in shaping **students'** spiritual awareness at Maahad Tahfidz Vokasional Aman Bistari, Malaysia. Using a qualitative case study approach supported by descriptive quantitative data, it is categorized as a mixed-methods study. Data were obtained through interviews, observations, questionnaires, and documentation. The results of this study indicate that daily worship practices, such as congregational prayer, dhikr, tilawah, and qiyamullail, are carried out in a structured and consistent manner, thereby not only forming religious routines but also fostering students' spiritual awareness in cognitive, affective, and behavioral aspects. This awareness is reflected in increased discipline, sincerity, patience, and social awareness, as well as a shift in students' motivation from compliance with rules to personal spiritual needs. The main supporting factors include teacher role modeling, supervision, and a conducive religious environment. These findings show that the success of worship habits depends not only on the frequency of activities but also on the quality of spiritual reflection that accompanies them. Thus, daily worship habits have proven to be effective as a pedagogical strategy in internalizing spiritual values and shaping students' character, as well as being a relevant model of Islamic education for facing the challenges of modernization and a reference for similar educational institutions.*

Keywords: Daily Worship Habits, Spiritual Awareness, Character Education, Maahad Tahfidz, Islamic Education.

Abstrak

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembiasaan ibadah harian dalam pembentukan kesadaran spiritual siswa di Maahad Tahfidz Vokasional Aman Bistari, Malaysia. Menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan dukungan data kuantitatif deskriptif sehingga dikategorikan sebagai mixed-methods, data diperoleh melalui wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah harian, seperti shalat berjamaah, dzikir, tilawah, hingga qiyamullail, dilaksanakan secara terstruktur dan konsisten sehingga tidak hanya membentuk rutinitas religius, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual siswa pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Kesadaran ini tercermin dalam peningkatan kedisiplinan, keikhlasan, kesabaran, dan kepedulian sosial, serta pergeseran motivasi siswa dari kepatuhan terhadap aturan menuju kebutuhan spiritual pribadi. Faktor pendukung utama meliputi keteladanan guru, pengawasan, serta lingkungan religius yang kondusif. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembiasaan ibadah tidak hanya bergantung pada frekuensi aktivitas, tetapi juga kualitas refleksi spiritual yang menyertainya. Dengan demikian, pembiasaan ibadah harian terbukti efektif sebagai strategi pedagogis dalam internalisasi nilai spiritual dan pembentukan karakter siswa, sekaligus menjadi model pendidikan Islam yang relevan untuk menghadapi tantangan modernisasi serta dapat dijadikan rujukan bagi lembaga pendidikan sejenis.

Kata Kunci: Pembiasaan Ibadah Harian, Kesadaran Spiritual, Pendidikan Karakter, Maahad Tahfidz, Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Generasi muda saat ini tumbuh dalam era yang ditandai dengan perkembangan teknologi, globalisasi, dan modernisasi yang pesat. Perkembangan teknologi telekomunikasi yang semakin maju ini maka bisa diartikan sebagai semakin hilangnya jarak yang memisahkan antara individu satu dengan individu yang lain, sehingga transfer teknologi dan transfer ilmu pengetahuan akan semakin cepat terjadi.¹ Kondisi ini membawa banyak peluang positif, termasuk kemudahan dalam mengakses informasi keislaman, media pembelajaran Al-Qur'an. Namun di sisi lain, derasnya arus informasi juga menimbulkan risiko disorientasi nilai, menurunnya kontrol diri, dan melemahnya ikatan spiritual apabila tidak dibarengi dengan fondasi karakter yang kuat.² Karena itu, para pendidik dan pengambil kebijakan dituntut untuk menghadirkan strategi pendidikan yang tidak hanya mengasah keterampilan kognitif, tetapi juga menumbuhkan integritas moral dan spiritual. Dalam kerangka ini, pendidikan karakter menjadi salah satu pendekatan yang mendesak dan relevan untuk membentuk generasi yang tangguh menghadapi tantangan zaman.³

Pendidikan karakter, sebagaimana dikemukakan oleh Susilo Saefullah⁴, merupakan elemen vital dalam mencetak generasi yang beretika dan bermoral. Pendidikan ini bukan sekadar transfer pengetahuan tentang norma, tetapi lebih jauh merupakan proses pembiasaan, internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam perilaku sehari-hari. Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter selalu berkaitan erat dengan pembentukan akhlak, spiritualitas, dan ketundukan pada ajaran agama.⁵ Pembiasaan ibadah harian menjadi salah satu sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, karena melalui praktik yang teratur, siswa tidak hanya belajar menjalankan kewajiban, tetapi juga menginternalisasi makna ibadah dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis ibadah bukan hanya melahirkan individu yang taat secara ritual, tetapi juga pribadi yang memiliki kesadaran spiritual mendalam, integritas, serta tanggung jawab sosial.

¹ Robby Darwis Nasution, "Effect of The Development of Communication Information Technology on Local Cultural Existence," *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* 21, no. 1 (2017): 30–42, <https://doi.org/10.33299/jpkop.21.1.981>.

² Suhantoro dkk., *Psikologi Agama pada Remaja* (Malang: Kramantara Jaya Sentosa, 2025).

³ Aulia Herawati dkk., "Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi," *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (April 2025): 370–80, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.987>.

⁴ Agus Susilo Saefullah, "Pendidikan Karakter Nasionalis dan Berintegritas pada Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Persis Kabupaten Majalengka," *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter* 7, no. 2 (2024): 42–51.

⁵ Ainal Gani, Mirtha Oktavani, dan Suhartono Suhartono, "Pendidikan Agama Islam: Fondasi Moral Spiritualitas Bangsa," *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (Oktober 2024): 289–97, <https://doi.org/10.30599/jrek7951>; Dahrun Sajadi, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (November 2019): 16–34, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>.

Dalam penelitian Kurniawanto⁶, menunjukkan bahwa pembiasaan berbasis nilai-nilai Islami, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan toleransi, memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter siswa, secara garis besar dapat dipahami pembiasaan ibadah harian dalam konteks pendidikan Islam memiliki kedudukan yang fundamental. Secara konseptual, pembiasaan ini merupakan bentuk ta'wid, yaitu pengulangan latihan keagamaan yang bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif.⁷ Ibn Khaldun menyebut proses ini sebagai riyadah, yaitu latihan spiritual yang dengan konsistensi mampu membentuk habitus religius dalam diri seseorang.⁸ Teori habituasi juga ditegaskan dalam literatur pendidikan kontemporer, yang menyatakan bahwa perilaku yang dilakukan secara konsisten dan disertai penguatan nilai akan bertransformasi menjadi disposisi internal yang menetap.⁹ Dengan demikian, pembiasaan ibadah tidak boleh dipandang sekadar rutinitas formal, melainkan merupakan strategi pedagogis untuk membentuk karakter religius yang berkelanjutan. Tesis yang dilakukan oleh Qomarudin¹⁰, menegaskan bahwa pembiasaan ibadah harian yang dilaksanakan secara terstruktur mampu meningkatkan kesadaran spiritual siswa, baik pada aspek kognitif (pemahaman), afektif (penghayatan), maupun perilaku (kedisiplinan dan konsistensi).

Kesadaran spiritual dalam penelitian ini dipahami sebagai kesadaran multidimensional yang meliputi pemahaman akan tujuan hidup, keterikatan emosional terhadap ibadah, serta perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran semacam ini tidak dapat tumbuh hanya melalui pengajaran teori, melainkan harus dibentuk melalui pengalaman langsung yang berulang dan bermakna. Dalam hal ini, pembiasaan ibadah harian menyediakan wadah pembentukan kesadaran spiritual karena menggabungkan aspek pengetahuan, praktik, dan penghayatan secara bersamaan. Siswa yang secara rutin melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, atau berdzikir bersama akan lebih mudah menginternalisasi nilai ikhlas, sabar, dan disiplin. Penelitian empiris terbaru menunjukkan

⁶ Eko Kurniawanto, "Transformasi Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar: Kajian Berbasis Library Research: pendidikan pembiasaan," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 2 (Januari 2025): 16–34, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.1000>.

⁷ Joni Iskandar dan Betty Mauli Rosa Bustam, "Implementasi Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam pada Santri Kelas VII MTs. di Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta," *HIJRI: Jurnal Manajemen Kependidikan dan Keislaman* 14, no. 1 (2025): 211–27.

⁸ Thoriqul Aziz dan Ahmad Zainal Abidin, "Dukungan Penafsiran Sufistik al-Qur'an terhadap Emotional Spiritual Quotient (ESQ)," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 6, no. 1 (2019): 75–90; Enggal Bagas Nova Saputra, Saiddaeni Saiddaeni, dan Raha Bistara, "Ibnu Khaldun dan Pendidikan Islam: Telaah atas Al-Muqaddimah," *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (Juni 2024): 1–18, <https://doi.org/10.47625/fitua.v5i1.533>.

⁹ Btari Kejora Anindhita dan Nurul Fatimah, "Habituasi Nilai Karakter Per Ardua Ad Astra dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SMA Institut Indonesia," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 1 (2025): 10–22.

¹⁰ Qomaruddin Qomaruddin, "Pembentukan Karakter Mulia Siswa kelas IV, V, dan VI Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Kasus si SDIT Baitussalam, Sleman Yogyakarta)" (Tesis, Universitas Islam Indonesia, 2024), <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/54139/21913063.pdf?sequence=1>.

bahwa keberhasilan pembinaan spiritual siswa sangat bergantung pada konsistensi pembiasaan dan kualitas refleksi yang menyertainya, bukan hanya frekuensi aktivitas ritual semata.

Konteks Malaysia memberikan gambaran yang menarik dalam implementasi pembiasaan ibadah harian, khususnya di sekolah tahfidz. Sekolah tahfidz di Malaysia berkembang pesat sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menekankan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga pembentukan akhlak dan spiritualitas.¹¹ Kurikulum di sekolah tahfidz biasanya terintegrasi dengan rutinitas ibadah harian yang terjadwal, seperti shalat berjamaah, *muraja'ah*, tadarus, serta dzikir bersama.¹² Lingkungan yang demikian memungkinkan terciptanya ekosistem religius di mana ibadah tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi juga budaya kolektif yang diperkuat melalui peran guru, pembimbing, serta teman sebaya. Penelitian Hidayatulloh dan Hilmi¹³, menegaskan bahwa peran institusi, pengawasan guru, dan dukungan sosial merupakan faktor kunci yang memastikan keberhasilan pembiasaan ibadah dalam membentuk kesadaran spiritual siswa.

Maahad Tahfidz Vokasional Aman Bistari Malaysia merupakan salah satu contoh lembaga yang menerapkan integrasi antara program tahfidz dan pendidikan vokasional. Integrasi ini menghadirkan pendekatan unik di mana pembiasaan ibadah harian dipadukan dengan pembelajaran keterampilan praktis, sehingga siswa terbiasa menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan aktivitas kehidupan sehari-hari. Model pendidikan ini sesuai dengan tuntutan era modern yang menekankan pentingnya keseimbangan antara keterampilan profesional dengan fondasi spiritual yang kokoh. Penelitian mengenai lembaga ini penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran empiris bagaimana pembiasaan ibadah harian diintegrasikan secara sistematis ke dalam kehidupan sekolah, bagaimana keterlibatan guru dan siswa berlangsung, serta bagaimana hasil yang tampak pada kesadaran spiritual mereka.

Dengan memperhatikan konteks tersebut, penelitian ini menjadi krusial untuk dilakukan. Di tengah perubahan sosial yang cepat dan kompleks, model pendidikan yang menekankan pembiasaan ibadah harian dalam membentuk kesadaran spiritual siswa dapat menjadi salah satu solusi alternatif yang efektif. Studi ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik tentang pendidikan karakter dan spiritualitas, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi

¹¹ Virnanda Khoirun Nisa, "Pendidikan Karakter Siswa Dasar Maahad Tahfiz Al-Qur'an Darul Falah, Simpang Lima, Selangor, Malaysia: Perspektif Rasionalitas Tindakan," *Al Furqan :JurnalAgama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 4 (2024): 2218–32.

¹² Shofiatul Maulidiyah Hasanah, "Evaluasi Responsif Program Tahfidz Quran dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi pada Pondok Pesantren Hamalatul Quran Putri Kediri)" (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025), <http://etheses.uin-malang.ac.id/80728/1/210106220044.pdf>.

¹³ Deden Syarif Hidayatulloh dan Fuad Hilmi, "Contribution of the Tahfidz Program in Building the Character and Spiritual Values of MIN 01 Bandung City StudentsKontribusi Program Tahfidz dalam Membangun Karakter dan Nilai Spiritual Siswa MIN 01 Kota Bandung," *Journal of Society and Development* 4, no. 2 (2024): 1–11.

lembaga pendidikan Islam lainnya dalam merancang strategi pembinaan siswa yang relevan dengan kebutuhan zaman. Untuk itu, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan penting, yakni bagaimana pelaksanaan pembiasaan ibadah harian di Maahad Tahfidz Vokasional Aman Bistari, bagaimana bentuk kesadaran spiritual siswa yang muncul melalui praktik pembiasaan tersebut, serta bagaimana hubungan antara pembiasaan ibadah harian dengan perkembangan kesadaran spiritual siswa di lembaga tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kasus kualitatif dengan dukungan data kuantitatif deskriptif, sehingga dikategorikan sebagai mixed-methods¹⁴, untuk memahami implementasi pembiasaan ibadah harian dan pengaruhnya terhadap kesadaran spiritual siswa di Maahad Tahfidz Vokasional Aman Bistari, Malaysia. Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa dengan metode penentuan responden menggunakan purposive sampling. Teknik purposive sampling ini adalah teknik mengambil responden atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian¹⁵.

Dalam hal ini peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji serta mampu memberikan informasi yang dapat dikembangkan untuk memperoleh data. Kemudian pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, angket deskriptif, dan dokumentasi jadwal serta catatan kegiatan. Data kualitatif dianalisis secara tematik, data kuantitatif diolah deskriptif dalam bentuk persentase, dan triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas temuan. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam bagaimana pembiasaan ibadah harian membentuk rutinitas religius, menginternalisasi nilai spiritual, memengaruhi kesadaran spiritual siswa secara kognitif, afektif, dan perilaku, serta menjelaskan hubungan praktik ibadah dengan perkembangan karakter dan motivasi intrinsik peserta didik.

C. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi yang dilaksanakan di Maahad Tahfidz Vokasional Aman Bistari Malaysia. Data yang dihimpun memberikan pemahaman komprehensif mengenai implementasi pembiasaan ibadah harian serta kontribusinya terhadap pembentukan kesadaran spiritual siswa. Untuk memudahkan analisis dan penyajian temuan,

¹⁴ Mustaqim Mustaqim, "Metode Penelitian Gabungan Kuantitatif Kualitatif/Mixed Methods Suatu Pendekatan Alternatif," *Jurnal Intelegensia* 4, no. 1 (2016): 1–9.

¹⁵ Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39.

hasil penelitian diorganisasikan ke dalam tiga fokus utama, yaitu: (1) pelaksanaan pembiasaan ibadah harian di lingkungan Maahad; (2) manifestasi kesadaran spiritual siswa dalam berbagai dimensi; dan (3) hubungan antara praktik pembiasaan ibadah dengan perkembangan kesadaran spiritual siswa. Ketiga aspek tersebut menjadi dasar dalam menginterpretasikan temuan empiris sekaligus mengaitkannya dengan kerangka teoritik yang relevan.

1. Pelaksanaan Pembiasaan Ibadah Harian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembiasaan ibadah harian di Maahad Tahfidz Vokasional Aman Bistari Malaysia dilaksanakan melalui sistem yang terstruktur, berjenjang, dan berlangsung sepanjang hari. Berdasarkan wawancara dengan guru, rangkaian aktivitas dimulai sejak waktu subuh hingga malam hari, meliputi shalat berjamaah, dzikir, tadarus Al-Qur'an, aktivitas pembelajaran, hingga ibadah malam seperti qiyamullail dan tahajud. Guru menegaskan bahwa rangkaian kegiatan tersebut tidak diposisikan sebatas rutinitas formal, melainkan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Maahad yang menggabungkan aspek spiritualitas dengan kedisiplinan waktu.

Hal tersebut ditegaskan dalam pernyataannya:

*"Ya, terlihat perubahan nyata. Misalnya santri menjadi lebih sopan, sabar, dan jujur serta disiplin. Ada santri yang dulunya kurang disiplin, sekarang lebih teratur dalam belajar dan beribadah."*¹⁶

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan program bukan hanya menghasilkan kepatuhan pada aktivitas ibadah, tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang bersifat internal dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan tujuan pembiasaan ibadah sebagai bentuk *internalized practice* yang tidak sekadar menanamkan keteraturan, tetapi juga membentuk karakter spiritual siswa.

Temuan dari observasi partisipatif memperkuat hasil wawancara tersebut. Sekitar 90% siswa melaksanakan rangkaian ibadah harian secara konsisten, ditandai dengan ketepatan waktu, kedisiplinan, serta kepatuhan terhadap tata tertib keagamaan yang berlaku. Keterlibatan aktif siswa terlihat dari kehadiran mereka dalam setiap sesi ibadah, kemampuan menjaga kekhusyukan, dan kesediaan untuk menjalankan ibadah secara mandiri tanpa ketergantungan pada pengawasan guru.

Selain itu, suasana religius yang dibangun Maahad, termasuk dukungan guru melalui keteladanan dan supervisi, berperan penting dalam memperkuat praktik ibadah

¹⁶ Alif Wafi, "Wawancara Terhadap Guru tentang Implementasi Pembiasaan Ibadah Harian dalam Pembentukan Kesadaran Spiritual Siswa di Maahad Tahfidz Vokasional Aman Bistari Malaysia," 27 Agustus 2025, Angket Instrumen.

harian. Lingkungan pertemanan (peer support) juga turut mendorong konsistensi praktik ibadah melalui saling mengingatkan dan memberi contoh.

Siswa juga menunjukkan perkembangan spiritual melalui munculnya sikap positif, seperti kesopanan, kejujuran, kesabaran, serta kemandirian dalam beribadah. Di samping itu, terdapat perkembangan motivasi intrinsik, yaitu menjadikan ibadah sebagai kebutuhan spiritual pribadi untuk mendekatkan diri kepada Allah, mengontrol diri, dan menghindari perilaku negatif. Temuan ini menandai bahwa pembiasaan ibadah tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas administratif, tetapi telah bertransformasi menjadi proses internalisasi nilai-nilai spiritual yang melekat pada perilaku siswa sehari-hari.

Secara keseluruhan, temuan pada subbab ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembiasaan ibadah harian di Maahad Tahfidz Vokasional Aman Bistari bukan hanya berjalan secara sistematis dan berkesinambungan, tetapi juga berhasil membangun fondasi spiritual yang kuat bagi siswa. Konsistensi praktik ibadah, dukungan lingkungan religius, serta keteladanan guru menjadi faktor kunci yang memungkinkan aktivitas ibadah tidak berhenti pada tataran rutinitas, melainkan berkembang menjadi proses internalisasi nilai yang berpengaruh langsung terhadap perilaku dan karakter siswa. Dengan demikian, pembiasaan ibadah harian terbukti menjadi instrumen pedagogis yang efektif dalam memperkuat disiplin religius dan menumbuhkan kesadaran spiritual pada peserta didik.

2. Bentuk Kesadaran Spiritual Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah harian memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kesadaran spiritual siswa di Maahad Tahfidz Vokasional Aman Bistari. Berdasarkan wawancara mendalam dengan siswa, kegiatan ibadah yang dilakukan secara kontinu tidak hanya membangun kedisiplinan religius, tetapi juga memunculkan pengalaman spiritual yang bersifat personal, seperti ketenangan batin, kemampuan mengelola emosi, dan meningkatnya motivasi untuk beribadah maupun belajar. Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu siswa:

“Dengan merasa dekat dengan Allah ketika shalat berjamaah, berdzikir, dan lain-lain bersama teman-teman. Hati saya terasa lebih tenang.”¹⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya bentuk *spiritual connectedness*, yaitu keterhubungan emosional dan batin seseorang dengan Tuhan sebagai salah satu indikator utama kesadaran spiritual (King, 2008; Hay & Nye, 2006). Rasa tenang, kedekatan

¹⁷ Alya Irdina, “Wawancara Terhadap Siswa tentang Implementasi Pembiasaan Ibadah Harian dalam Pembentukan Kesadaran Spiritual Siswa di Maahad Tahfidz Vokasional Aman Bistari Malaysia,” 27 Agustus 2025, Angket Instrumen.

dengan Allah, serta kemampuan mengendalikan emosi merupakan ciri perkembangan spiritual yang berada pada tingkat afektif dan eksistensial.

Secara teoritik, perkembangan kesadaran spiritual yang muncul melalui praktik ibadah rutin dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif: *Pertama*, Teori Internalisasi Nilai (*Value Internalization Theory*). Menurut Kohlberg & Hersh (1977), internalisasi nilai terjadi ketika individu tidak lagi melakukan suatu tindakan berdasarkan aturan eksternal, tetapi karena telah tertanam sebagai kebutuhan internal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai menjadikan ibadah sebagai kebutuhan pribadi, bukan sekadar kepatuhan pada aturan Maahad. Hal ini tampak dari konsistensi mereka beribadah meskipun tanpa pengawasan guru, selaras dengan fase internalisasi nilai yang digambarkan dalam teori tersebut.¹⁸

Kedua. Teori Pendidikan Karakter Islami. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan (*ta'dib*) merupakan metode efektif dalam membentuk kesadaran spiritual dan perilaku religius.¹⁹ Pembiasaan ibadah harian seperti shalat berjamaah, dzikir, dan tilawah berfungsi sebagai proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang melatih siswa untuk mengembangkan kedisiplinan, keikhlasan, dan kendali diri. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa siswa mengalami peningkatan kesabaran, kesopanan, dan ketenangan batin, indikator yang sejalan dengan konsep *akhlak memiliki akar spiritual* dalam pendidikan Islam.

Ketiga, Teori Spiritualitas dalam Psikologi Perkembangan. King (2008) menjelaskan bahwa kesadaran spiritual mencakup empat domain: *personal meaning*, *transcendence*, *connectedness*, dan *purpose*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami perkembangan pada beberapa domain tersebut, terutama: (i) *Connectedness*: kedekatan dengan Allah melalui ibadah berjamaah, (ii) *Transcendence*: pengalaman ketenangan batin saat berdzikir, dan (iii) *Personal meaning*: menjadikan ibadah sebagai sumber motivasi belajar dan kendali diri. Dengan demikian, pembiasaan ibadah harian terbukti memfasilitasi perkembangan spiritual siswa sesuai tahapan dalam teori tersebut.

Temuan kualitatif tersebut dipertegas oleh hasil angket pembiasaan ibadah harian. Dari delapan indikator yang diukur menggunakan skala Likert (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju), sebanyak 95% responden memilih kategori “setuju” dan

¹⁸ Lawrence Kohlberg & Richard H. Hersh, “Moral Development: A Review of the Theory,” *Theory Into Practice* 16, no. 2 (1977): 53–59.

¹⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1991).

“sangat setuju”. Data tersebut mengonfirmasi bahwa siswa: (i) melaksanakan shalat berjamaah secara konsisten, (ii) hadir tepat waktu dalam aktivitas keagamaan, dan (iii) menjalankan ibadah secara mandiri tanpa membutuhkan kontrol langsung. Indikator-indikator tersebut sesuai dengan konsep *behavioral consistency* dalam teori pembentukan karakter (Lickona, 1992), yaitu konsistensi perilaku dalam situasi beragam sebagai tanda internalisasi nilai.²⁰

Dengan mengintegrasikan temuan empiris dan teori, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan ibadah harian memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran spiritual siswa pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Kesadaran spiritual tersebut tidak hanya muncul sebagai respons sesaat terhadap rutinitas ibadah, tetapi berkembang sebagai kompetensi internal yang memengaruhi motivasi, perilaku, dan stabilitas emosional siswa.

3. Hubungan Pembiasaan dengan Kesadaran Spiritual

Data dari wawancara, observasi, dan angket menunjukkan adanya hubungan erat antara pembiasaan ibadah dengan perkembangan kesadaran spiritual siswa. Siswa yang konsisten mengikuti ibadah harian tidak hanya disiplin secara ritual, tetapi juga menunjukkan perilaku positif di luar kegiatan sekolah. Observasi lapangan menunjukkan bahwa siswa yang rajin tadarus cenderung lebih tekun dalam belajar, sedangkan yang aktif dalam dzikir bersama menunjukkan sikap lebih tenang dan tidak mudah marah.

Guru menegaskan bahwa perubahan ini terjadi karena adanya keterlibatan penuh dan bukan karena paksaan:

*“Santri terlibat aktif mereka sudah terbiasa mengikuti kegiatan tanpa harus dipaksa. Bahkan banyak yang berinisiatif datang lebih awal untuk bersiap mengikuti sholat berjamaah.”*²¹

Temuan kualitatif ini diperkuat oleh hasil angket kesadaran spiritual, di mana dari 8 instrumen yang disediakan dengan skala likert (Sangat tidak setuju = 1, Tidak setuju = 2, Kurang setuju = 3, Setuju = 4, Sangat setuju = 5), yang menunjukkan skor capaian sebesar 36 dari 40 atau 90% dengan kategori sangat baik. Data kuantitatif tersebut menegaskan bahwa mayoritas siswa merasa dekat dengan Allah SWT, berusaha menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh, tidak merasa terpaksa, serta mampu menjaga akhlak dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat

²⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992).

²¹ Alif Wafi, “Wawancara Terhadap Guru tentang Implementasi Pembiasaan Ibadah Harian dalam Pembentukan Kesadaran Spiritual Siswa di Maahad Tahfidz Vokasional Aman Bistari Malaysia,” 27 Agustus 2025.

disimpulkan bahwa pembiasaan ibadah harian memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kesadaran spiritual siswa, baik dalam aspek kedekatan dengan Allah maupun dalam sikap sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah harian di Maahad Tahfidz Vokasional Aman Bistari tidak hanya membentuk rutinitas religius, tetapi juga menginternalisasi nilai spiritual secara mendalam. Hal ini sejalan dengan konsep *at-ta'wid* dalam pendidikan Islam, yaitu pembiasaan amal saleh melalui pengulangan hingga menjadi habitus yang mengakar.²² Ibn Khaldun menyebutnya sebagai *riyadhah* (latihan spiritual) yang konsisten mampu membentuk kebiasaan religius.²³ Dari perspektif psikologi pendidikan, teori Muhibbin Syah²⁴ menjelaskan bahwa kebiasaan terbentuk melalui pengulangan yang menekan kecenderungan perilaku negatif hingga melahirkan pola perilaku baru yang menetap. Hal ini tampak pada siswa yang menunjukkan disiplin, kejujuran, dan kesabaran setelah mengikuti rutinitas ibadah. Dengan demikian, pembiasaan bukan sekadar aktivitas formal, tetapi mekanisme internalisasi nilai yang menumbuhkan karakter spiritual stabil.

Selain itu, hasil ini juga menguatkan pandangan bahwa pendidikan karakter dan spiritualitas memiliki keterkaitan erat. Karakter memberi arah praktis pada perilaku etis, sementara spiritualitas memberi motivasi internal yang mendasari perilaku.²⁵ Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan ibadah harian menjadi jembatan yang menghubungkan keduanya: siswa bukan hanya berperilaku baik secara sosial, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang kokoh. Kesadaran spiritual siswa terbukti muncul pada tiga aspek: kognitif, afektif, dan perilaku. Secara kognitif, siswa semakin memahami makna ibadah dan tujuan hidup. Secara afektif, mereka merasakan ketenangan, keikhlasan, dan motivasi belajar. Secara perilaku, siswa menunjukkan disiplin, kepedulian sosial, serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini konsisten dengan penelitian

²² Joni Iskandar dan Betty Mauli Rosa Bustam, "Implementasi Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam pada Santri Kelas VII MTs. di Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta," *HIJRI: Jurnal Manajemen Kependidikan dan Keislaman* 14, no. 1 (2025): 211–27.

²³ Aziz dan Abidin, "Dukungan Penafsiran Sufistik al-Qur'an terhadap Emotional Spiritual Quotient (ESQ)."

²⁴ Abdullah Safei, "Membangun Karakter Spiritual Melalui Metode Atomic Habits dalam Perspektif Al-Qur'an" (Disertasi, Institut PTIQ, 2022), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1022/1/2022-ABDULLAH%20SAFEI-2019.pdf>.

²⁵ Abdul Manahap dkk., *Pendidikan Karakter dan Moral: Membangun Generasi Berbudhi Pekerti Luhur* (Jambi: PT. Nawal Gamma Education, 2025), https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=3cVmEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Pendidikan+karakter+dewasa+ini+dipandang+sebagai+elemen+vital+untuk+mencetak+generasi+yang+beretika,+bermoral,+dan+m+emiliki+daya+tahan+menghadapi+tantangan+global&ots=9B37r2vWPb&sig=8FwOIuTADZPYUfuyjmtUrhTDbgI&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

Qomaruddin²⁶, Hidayatulloh & Hilmi²⁷, dan Nisa²⁸ yang menegaskan peran pembiasaan ibadah dalam meningkatkan karakter religius.

Lebih jauh, temuan juga mengindikasikan adanya dialektika antara faktor eksternal dan internal. Pada awalnya, keteraturan ibadah didukung oleh pengawasan guru dan aturan pesantren. Namun, seiring pengulangan yang konsisten, muncul kesadaran intrinsik sehingga ibadah tidak lagi dilakukan karena kewajiban formal, melainkan kebutuhan spiritual batin. Hal ini selaras dengan gagasan logoterapi Viktor Frankl bahwa pengalaman religius dapat menumbuhkan makna hidup dan ketahanan mental.²⁹ Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa pembiasaan ibadah harian dapat menjadi strategi pedagogis efektif untuk membentuk fondasi spiritual yang kokoh, relevan di tengah arus modernisasi yang sering kali menekankan aspek kognitif semata. Keberhasilan model pendidikan di Maahad Tahfidz Vokasional Aman Bistari menegaskan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan sosial dalam pendidikan Islam kontemporer.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembiasaan ibadah harian di Maahad Tahfidz Vokasional Aman Bistari, Malaysia, dilaksanakan secara terstruktur dan konsisten, mencakup shalat berjamaah, dzikir, tadarus, qiyamullail, dan kegiatan spiritual lainnya, yang tidak hanya membentuk rutinitas religius tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual siswa pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku, termasuk disiplin, kesabaran, keikhlasan, dan kepedulian sosial; praktik ibadah yang konsisten mendorong internalisasi nilai spiritual, perkembangan karakter, dan motivasi intrinsik siswa, didukung oleh pengawasan guru, teladan, dan pengulangan yang konsisten sehingga muncul kesadaran intrinsik. Oleh karena itu, disarankan agar lembaga pendidikan mempertahankan dan memperkuat pembiasaan ibadah harian dengan disertai refleksi spiritual agar rutinitas menjadi pengalaman religius yang bermakna, guru dan pengasuh terus memberikan teladan dan memfasilitasi lingkungan yang mendukung internalisasi nilai spiritual, serta peneliti selanjutnya dapat melakukan studi dengan sampel lebih luas atau

²⁶ Qomaruddin, "Pembentukan Karakter Mulia Siswa kelas IV, V, dan VI Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Kasus di SDIT Baitussalam, Sleman Yogyakarta)."

²⁷ Hidayatulloh dan Hilmi, "Contribution of the Tahfidz Program in Building the Character and Spiritual Values of MIN 01 Bandung City Students." Kontribusi Program Tahfidz dalam Membangun Karakter dan Nilai Spiritual Siswa MIN 01 Kota Bandung."

²⁸ Virnanda Khoirun Nisa, "Pendidikan Karakter Siswa Dasar Maahad Tahfiz Al-Qur'an Darul Falah, Simpang Lima, Selangor, Malaysia: Perspektif Rasionalitas Tindakan," *Al Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 4 (2024): 2218–32.

²⁹ Dharmawan Ardi Purnama, *Pembaruan Logoterapi Viktor Frankl: Pencarian Makna Hidup Melalui Interpretasi Hermeneutika Naratif Restoratif* (PT Kanisius, 2021).

menggunakan pendekatan kuantitatif penuh untuk mengukur pengaruh pembiasaan ibadah terhadap aspek psikologis dan akademik siswa secara lebih sistematis.

Referensi

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Anindhita, B. K., & Fatimah, N. (2025). Habituaasi Nilai Karakter Per Ardua Ad Astra dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SMA Institut Indonesia. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 10–22.
- Aziz, T., & Abidin, A. Z. (2019). Dukungan Penafsiran Sufistik al-Qur'an terhadap Emotional Spiritual Quotient (ESQ). *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 6(1), 75–90.
- Gani, A., Oktavani, M., & Suhartono, S. (2024). Pendidikan Agama Islam: Fondasi Moral Spiritualitas Bangsa. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 289–297. <https://doi.org/10.30599/jrek7951>.
- Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 370–380. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.987>.
- Hasanah, S. M. (2025). Evaluasi Responsif Program Tahfidz Quran dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi pada Pondok Pesantren Hamalatul Quran Putri Kediri) [Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/80728/1/210106220044.pdf>.
- Hidayatulloh, D. S., & Hilmi, F. (2024). Contribution of the Tahfidz Program in Building the Character and Spiritual Values of MIN 01 Bandung City Students. *Kontribusi Program Tahfidz dalam Membangun Karakter dan Nilai Spiritual Siswa MIN 01 Kota Bandung. Journal of Society and Development*, 4(2), 1–11.
- Iskandar, J., & Bustam, B. M. R. (2025). Implementasi Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam pada Santri Kelas VII MTs. Di Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta. *HIJRI: Jurnal Manajemen Kependidikan dan Keislaman*, 14(1), 211–227.
- Juariah, S. (2023). Paradigma Pendidikan Islam dan Pengembangan Sumber Daya Insani dalam Membentuk Etika dan Karakter dalam Masyarakat Islam. *Jurnal KAIPI: Kumpulan Pendidikan Islam dan Pengembangan Sumber Daya Insani dalam Membentuk Etika dan Karakter dalam Masyarakat Islam*, 1(2), 65–71.
- Kohlberg, L., & Hersh, R. H. (1977). Moral development: A review of the theory. *Theory Into Practice*, 16(2), 53–59.
- Kurniawanto, E. (2025). Transformasi Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar: Kajian Berbasis Library Research: pendidikan pembiasaan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), 16–34. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.1000>.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

- Manahap, A., Amma, T., Mardiaty, Marwiji, Muh. H., Rais, R., Rosadi, A., Ayyub, A. Muh., Ramdlani, M. L., Mahyuddin, M. J., & Siregar, N. (2025). Pendidikan Karakter dan Moral: Membangun Generasi Berbudhi Pekerti Luhur. PT. Nawal Gamma Education.
- Maulida, A. (2025). Adab dalam Ibadah: Reaktualisasi Nilai-Nilai Spiritual dan Sosial dalam Pembentukan Karakter Muslim. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 590–597. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1496>.
- Mustaqim, M. (2016). Metode Penelitian Gabungan Kuantitatif Kualitatif/Mixed Methods Suatu Pendekatan Alternatif. *Jurnal Intelegensia*, 4(1), 1–9.
- Nasution, R. D. (2017). Effect of The Development of Communication Information Technology on Local Cultural Existence. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 21(1), 30–42. <https://doi.org/10.33299/jpkop.21.1.981>.
- Nisa, V. K. (2024). Pendidikan Karakter Siswa Dasar Maahad Tahfiz Al-Qur'an Darul Falah, Simpang Lima, Selangor, Malaysia: Perspektif Rasionalitas Tindakan. *Al Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(4), 2218–2232.
- Purnama, D. A. (2021). Pembaruan Logoterapi Viktor Frankl: Pencarian Makna Hidup Melalui Interpretasi Hermeneutika Naratif Restoratif. PT Kanisius.
- Qomaruddin, Q. (2024). Pembentukan Karakter Mulia Siswa kelas IV, V, dan VI Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Kasus si SDIT Baitussalam, Sleman Yogyakarta) [Tesis, Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/54139/21913063.pdf?sequence=1>.
- Saefullah, A. S. (2024). Pendidikan Karakter Nasionalis dan Berintegritas pada Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Persis Kabupaten Majalengka. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(2), 42–51.
- Safei, A. (2022). Membangun Karakter Spiritual Melalui Metode Atomic Habits dalam Perspektif Al-Qur'an [Disertasi, Institut PTIQ]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1022/1/2022-ABDULLAH%20SAFEI-2019.pdf>.
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16–34. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>.
- Saputra, E. B. N., Saiddaeni, S., & Bistara, R. (2024). Ibnu Khaldun dan Pendidikan Islam: Telaah atas Al-Muqaddimah. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.47625/fitua.v5i1.533>.
- Suhantoro, Ramadhan, A. D. D., Rohim, Ach. T., Maulidiyah, N., Pratiwi, A., & Firdausi, F. (2025). Psikologi Agama pada Remaja. Kramantara Jaya Sentosa.
- Syafruddin, S. (2025). Integrasi Nilai-nilai Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 23(2), 135–144.
- Yazid, S., & Muadzin, L. A. (2025). Muttaqin Tujuan Akhir Pendidikan Manusia (Kajian Pedagogis). *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 193–203. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.985>.